

Manajemen Peserta Didik di Lembaga Pendidikan Buddha: Pembinaan Disiplin, Karakter, dan Evaluasi

Adi W. Gunawan¹, Shelfia Angela^{2*}, Fendy³, Ria Astika⁴

¹⁻⁴Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha Smarattungga

Korespondensi*: adi@adiwgunawan.com¹, shelfia_angela@hotmail.com^{2*},

fendyfong.mrt@gmail.com³, ria.astika@sekha.kemenag.go.id⁴

Abstract

This research aims to discuss the basic concepts of student management that briefly summarizes discipline, character, and evaluation of student learning outcomes. The type of research used in this study is library research. By using library research methods, it is hoped that this study can make a significant contribution to the understanding of student management in Buddhist educational institutions, as well as provide recommendations for better practices in developing discipline and character in the future. The results of the research show that student management plays a crucial role in educational institutions, considering that students are the primary source of input, process, and output of education. Effective management will contribute to the improvement of overall educational outcomes. By optimizing student management, as well as nurturing discipline, character, and holistic evaluation, educational institutions can shape individuals who are not only academically intelligent but also possess high morals and ethics. The application of Buddhist principles in student management has proven effective in enhancing discipline, character, and student evaluation outcomes, and educational institutions are vital in supporting the achievement of educational goals, curriculum, institutional objectives, and national education.

Keywords: Buddha; management; student

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas konsep dasar manajemen siswa yang secara singkat merangkum disiplin, karakter, dan evaluasi hasil belajar siswa. Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian perpustakaan. Dengan menggunakan metode penelitian perpustakaan, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman manajemen siswa di institusi pendidikan Buddha, serta memberikan rekomendasi untuk praktik yang lebih baik dalam mengembangkan disiplin dan karakter di masa depan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen siswa memainkan peran penting dalam institusi pendidikan, mengingat bahwa siswa adalah sumber utama masukan, proses, dan keluaran pendidikan. Manajemen yang efektif akan berkontribusi pada peningkatan hasil pendidikan secara keseluruhan. Dengan mengoptimalkan manajemen siswa, serta memelihara disiplin, karakter, dan evaluasi holistik, institusi pendidikan dapat membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki moral dan etika yang tinggi. Penerapan prinsip-prinsip Buddha dalam manajemen siswa telah terbukti efektif dalam meningkatkan disiplin, karakter, dan hasil evaluasi siswa, dan institusi pendidikan memiliki peran penting dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan, kurikulum, tujuan institusi, dan pendidikan nasional.

Kata Kunci: Buddha; manajemen; siswa

Article History:

Received: 30 Juli 2024

Accepted: 30 April 2025

Published: 06 Mei 2025



Pendahuluan

Lembaga pendidikan Buddha memiliki peran penting dalam pembinaan spiritual dan moral peserta didik. Dalam konteks ini, manajemen peserta didik menjadi aspek krusial yang perlu diperhatikan untuk memastikan bahwa proses pendidikan berjalan dengan efektif dan efisien. Kementerian Agama telah melaporkan pembentukan 49 Dhammasekha, yang diakui lembaga pendidikan formal dari tradisi agama Buddha yang setara dengan madrasah dan disebarluaskan ke seluruh negeri (Firmansyah, 2024). Kualitas lembaga pendidikan dapat ditingkatkan dengan penanganan yang tepat terhadap berbagai aspek sistem pendidikan, termasuk siswa, infrastruktur, tenaga pengajar dan staf, sumber daya keuangan, interaksi antara sekolah dan komunitas, serta kurikulum (Astuti, 2021:133). Siswa dalam sektor pendidikan diidentifikasi sebagai indikator untuk mengevaluasi efektivitas proses pengajaran. Para peserta yang terlibat dalam proses pembelajaran atau pendidikan (peserta didik) mewakili aset terpenting bagi setiap negara di seluruh dunia dalam mencapai tujuan prospektif dari peserta didik ini; akibatnya, sangat penting bahwa individu tersebut dikelola dengan efektif (Purba, 2021:3).

Dalam upaya mencapai tujuan pendidikan yang holistik, lembaga pendidikan Buddha perlu menerapkan pendekatan yang sistematis dalam manajemen peserta didik. Hal ini mencakup pengembangan kurikulum yang sesuai dengan ajaran Buddha, pelatihan bagi pendidik, serta pengembangan fasilitas yang mendukung proses belajar mengajar. Lembaga pendidikan yang menerapkan sistem manajemen peserta didik yang efektif mampu meningkatkan kepuasan siswa. Manajemen peserta didik tidak hanya mencakup pengelolaan administrasi, tetapi juga aspek pembinaan disiplin, pengembangan karakter, dan evaluasi berkelanjutan.

Manajemen siswa merupakan kombinasi dari istilah manajemen dan siswa. Manajemen mencakup prosedur tradisional yang meliputi tugas-tugas seperti persiapan, organisasi, pelaksanaan, dan pengawasan, yang dilaksanakan untuk menunjukkan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya (Jahari et al., 2018:171). Manajemen siswa memerlukan penataan dan pengawasan terhadap tugas-tugas yang berkaitan dengan siswa, mulai dari pendaftaran hingga keberangkatan dari lembaga pendidikan (Sibarani et al., 2023:5849). Manajemen siswa jauh melampaui sekadar pencatatan informasi siswa; itu mencakup berbagai kegiatan yang lebih luas, khususnya, meningkatkan lintasan pertumbuhan siswa sepanjang pengalaman pendidikan. Siswa berfungsi sebagai elemen masukan dalam kerangka pendidikan, menjalani pemrosesan lebih lanjut selama siklus pendidikan agar dapat menjadi individu yang kompeten dan selaras dengan tujuan pendidikan nasional (Jahari et al., 2018:171). Menurut Nailatsani et al. (2021:19), keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran dan prestasi akademik akan tercapai melalui pengakuan identitas siswa dan tanggung jawab yang terjalin saat berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Keberhasilan akademik siswa dalam upaya pendidikan dan dalam mengejar tujuan siswa sangat terkait dengan peran kepala sekolah (Muspawi, 2020:744).

Kepala sekolah mengambil peran sebagai pengawas dan penentu arah lembaga di bawah pengawasannya serta tujuan yang ingin dicapai. Menurut Kabri (2022:28522), tanggung jawab untuk memastikan keberlangsungan pendidikan dan pengajaran terletak pada kepala sekolah, dan kepemimpinan kepala sekolah memainkan peran penting dalam memfasilitasi kelancaran proses pendidikan. Menurut Nudin (2022:7), tujuan manajemen siswa adalah untuk menyelaraskan kegiatan siswa dan menjamin kemajuan siswa yang teratur, terorganisir, dan stabil, sehingga memperkuat proses pendidikan di dalam lembaga guna mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Sibarani et al. (2023:5850) menyatakan bahwa manajemen siswa bertujuan untuk membangun lingkungan sekolah yang kondusif bagi pembelajaran siswa yang teratur, sehingga meningkatkan efektivitas dan efisiensi

tujuan pendidikan. Manajemen siswa berfungsi sebagai saluran bagi siswa untuk mengoptimalkan pertumbuhan pribadi siswa, meliputi individualitas, dimensi sosial, aspirasi, kebutuhan, serta aspek potensial lainnya dari sesama siswa (Suwardi & Daryanto, 2017:99). Penelitian oleh Jahari et al. (2018:179) menunjukkan bahwa manajemen siswa menghasilkan kegiatan yang terorganisir dengan baik, terutama terkait dengan siswa dari penerimaan hingga kelulusan atau status alumni.

Sekolah memperoleh dua manfaat dari pengelolaan siswa ini, khususnya dalam prestasi akademik dan non-akademik. Fathurohman (2022:36) menyatakan bahwa kurangnya penekanan pada manajemen siswa berdampak pada kualitas kelembagaan yang dihasilkan berada di bawah standar, mulai dari proses rekrutmen siswa hingga kelulusan. Menurut Febrian (2023:79), manajemen siswa dalam meningkatkan kinerja siswa di SMPN 5 Batusangkar melibatkan inisiatif intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Upaya intrakurikuler berfokus pada pendekatan instruksional yang bervariasi, menekankan keterlibatan dan peran siswa, sementara kegiatan ekstrakurikuler dirancang untuk meningkatkan kinerja akademik dan non-akademik.

Dalam konteks lembaga pendidikan Buddha, pembinaan disiplin dan karakter memiliki peranan yang sangat krusial dalam membentuk individu yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki moral dan etika yang tinggi. Dalam pendidikan Buddha, disiplin dipahami tidak sekadar sebagai kepatuhan terhadap aturan, melainkan juga sebagai pengendalian diri dan pengembangan kebijaksanaan. Lembaga pendidikan yang mengintegrasikan prinsip-prinsip Buddha dalam manajemen peserta didik cenderung melahirkan siswa yang lebih disiplin dan bertanggung jawab (Kabri et al., 2024:45). Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan spiritual dalam pendidikan dapat berkontribusi pada pembentukan karakter yang positif.

Disiplin merupakan atribut yang sangat penting bagi siswa, sehingga penekanan pada perlunya menanamkan disiplin yang berkelanjutan menjadi esensial untuk meningkatkan internalisasi di antara peserta didik. Penekanan ini sangat vital karena disiplin memerlukan pengaturan keinginan, impuls, dan minat agar dapat mencapai tujuan secara efektif serta mengoptimalkan aktivitas, ditambah dengan kegigihan dalam menjalankan aktivitas yang dipilih secara aktif dan mandiri meskipun menghadapi berbagai hambatan (Imron, 2016:172). Apriyanto et al. (2023:391) menyatakan bahwa pengorganisasian siswa melibatkan koordinasi perilaku, disiplin, minat, gairah, dan dinamika kelompok siswa dalam lingkungan belajar. Menurut Wati et al. (2024:1083), pembinaan disiplin siswa yang efektif berkontribusi pada terciptanya lingkungan belajar yang aman, terstruktur, dan terpelihara, yang mendorong perkembangan positif siswa. *Sigāḷaka Sutta* memainkan peran yang signifikan dalam pendidikan karakter siswa. Prinsip-prinsip moral yang diuraikan dalam *Sigāḷaka Sutta*, serta beberapa cara berperilaku yang baik dalam hubungan antara murid dengan guru dan sesama teman, mendukung sikap dan perilaku yang menguntungkan di antara siswa (*D.III.180-190*).

Menurut data empiris yang bersumber dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, pendidikan karakter merupakan salah satu fokus utama dalam kerangka kurikulum nasional. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk memfasilitasi peserta didik dalam pengenalan kognitif terhadap nilai-nilai, persepsi afektif terhadap nilai-nilai, dan pada akhirnya, penerapan praktis dari nilai-nilai tersebut. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengidentifikasi empat nilai karakter fundamental yang mendukung implementasi pendidikan karakter di kalangan siswa usia sekolah: kejujuran (yang berasal dari pelatihan moral), kecerdasan (yang muncul dari proses kognitif), ketahanan (yang dipupuk melalui upaya atletik), dan kasih sayang (yang dibudidayakan melalui empati dan pengembangan karakter). Oleh karena itu, terdapat

beragam nilai karakter yang dapat dipelihara dan diintegrasikan dalam lingkungan pendidikan.

Upaya untuk menanamkan seluruh nilai-nilai ini merupakan tantangan yang signifikan. Dengan demikian, sangat penting untuk memilih nilai-nilai tertentu yang harus diprioritaskan untuk dikembangkan dalam diri peserta didik. Direktorat Pendidikan Menengah Kemdikbud RI merumuskan nilai-nilai esensial dari komponen standar kompetensi lulusan dan dari nilai-nilai dasar yang diartikulasikan oleh Pusat Kurikulum Depdiknas RI (Permendiknas, 2006; Muchtar & Suryani, 2019:50). Dari kedua sumber ini, nilai-nilai utama yang harus dicapai dalam konteks pendidikan, termasuk sekolah, mencakup: religius, kejujuran, kecerdasan, penalaran logis, prinsip-prinsip demokrasi, ketahanan, kasih sayang, serta nilai-nilai tambahan.

Evaluasi dalam konteks pendidikan Buddha memiliki perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan pendekatan konvensional. Evaluasi tidak hanya terfokus pada hasil akademis, melainkan juga pada perkembangan karakter dan spiritual siswa. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ilhami et al. (2024:3037), lembaga pendidikan Buddha yang menerapkan evaluasi holistik dan berkelanjutan cenderung lebih berhasil dalam membangun karakter siswa, serta memastikan kualitas pendidikan yang optimal, dibandingkan dengan lembaga yang hanya menitikberatkan pada nilai akademis. Oleh karena itu, penting untuk memahami cara manajemen peserta didik di lembaga pendidikan Buddha dapat dioptimalkan untuk mencapai tujuan tersebut. Evaluasi prestasi pendidikan siswa memerlukan penilaian kemajuan siswa dengan menggunakan tolok ukur khusus untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (Imron, 2016:119). Evaluasi kemajuan pendidikan siswa sangat krusial untuk memantau jalur pertumbuhan siswa dan mengukur sejauh mana siswa telah mencapai tingkat kemahiran yang diharapkan (Rifa'i, 2018:15). Melalui evaluasi komprehensif terhadap keterlibatan siswa, sekolah dapat memastikan bahwa siswa tidak hanya meningkatkan kompetensi akademiknya, tetapi juga mengembangkan karakter positif, keterampilan interpersonal, dan bakat pribadi (Wati et al., 2024:1086).

Manajemen siswa memiliki peranan yang sangat krusial dalam lembaga pendidikan, mengingat siswa berfungsi sebagai sumber masukan, proses, dan hasil pendidikan. Manajemen siswa yang efektif berkontribusi signifikan terhadap peningkatan hasil pendidikan. Hasil pembelajaran mencerminkan kompetensi yang dimiliki siswa setelah keterlibatan siswa dalam proses pendidikan, yang dicapai melalui partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran (Ardhani & Kristin, 2023:20). Hasil ini umumnya diungkapkan dalam bentuk numerik, simbolis, atau abjad. Optimalisasi manajemen siswa dan sekolah sangat penting untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan, kurikulum, kelembagaan, dan pendidikan nasional (Badrudin, 2014:16). Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk membahas konsep dasar manajemen peserta didik, mencakup secara ringkas pembinaan disiplin dan karakter peserta didik serta evaluasi hasil belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang yang telah dibahas, peneliti telah merumuskan pertanyaan-pertanyaan berikut: Apa konsep dasar manajemen peserta didik?; Bagaimana pembinaan disiplin peserta didik?; dan Bagaimana cara mengevaluasi hasil belajar peserta didik? Tujuan penulisan ini adalah untuk memahami konsep dasar manajemen peserta didik, pembinaan disiplin, serta metode evaluasi hasil belajar peserta didik.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah penelitian pustaka, yang merupakan pendekatan yang mengandalkan pengumpulan data dari sumber-sumber tertulis. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengakses berbagai literatur yang telah ada sebelumnya, sehingga dapat memberikan gambaran yang

komprehensif mengenai manajemen peserta didik di lembaga pendidikan Buddha. Penelitian pustaka merupakan upaya peneliti dalam mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan subjek atau masalah yang sedang diselidiki (Damayanti et al., 2023:27). Informasi ini dapat bersumber dari berbagai saluran seperti buku ilmiah, makalah penelitian, publikasi akademik, tesis dan disertasi, pedoman, serta materi tertulis dalam format cetak dan elektronik. Peneliti memanfaatkan basis data daring seperti *Google Scholar* dan *JSTOR* untuk menemukan artikel yang relevan.

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan pencarian literatur yang berkaitan dengan manajemen peserta didik, pembinaan disiplin, karakter, dan evaluasi dalam konteks pendidikan Buddha. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis informasi yang telah diperoleh. Analisis dilakukan dengan cara mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari literatur yang dibaca. Misalnya, beberapa tema yang sering muncul dalam kajian ini adalah pentingnya nilai-nilai moral dalam pembinaan karakter dan peran evaluasi dalam meningkatkan efektivitas program pembinaan. Untuk menjamin keakuratan analisis serta menghindari kesalahan informasi, dilakukan pengecekan lintas referensi dan pembacaan kembali bahan pustaka (Ramanda et al., 2019:1). Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menyusun argumen yang kokoh berdasarkan bukti-bukti yang ditemukan. Salah satu tantangan dalam metode penelitian pustaka adalah memastikan bahwa sumber yang digunakan adalah valid dan terpercaya. Oleh karena itu, peneliti harus bersikap kritis dalam memilih sumber serta mempertimbangkan kredibilitas penulis dan relevansi informasi yang disajikan. Tinjauan literatur yang teliti dapat menghasilkan tulisan ilmiah berkualitas tinggi yang mematuhi standar akademik yang ditetapkan, sehingga memastikan bahwa temuan penelitian tunduk pada validasi ilmiah dan dapat dianggap bertanggung jawab (Kabri et al., 2024:45).

Hasil dan Pembahasan

Konsep Dasar Manajemen Peserta Didik

Berdasarkan Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, peserta didik didefinisikan sebagai anggota masyarakat yang berupaya mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Menurut Hermino (2016:9), peserta didik adalah individu yang, baik secara sadar maupun di bawah pengaruh orang-orang yang peduli terhadap perkembangan siswa, dapat meningkatkan kapasitas diri dengan aktif mencari pengetahuan demi masa depan yang lebih cerah. Sebagaimana dinyatakan oleh Arikunto (1986:12), seorang pelajar merujuk pada setiap individu yang secara resmi terdaftar sebagai subjek studi di lembaga akademik. Imron (2016:6) mendefinisikan peserta didik sebagai individu yang terlibat dalam program pendidikan di sekolah atau tingkat pendidikan yang ditunjuk.

Istilah Manajemen Peserta Didik terdiri dari dua komponen, yaitu "Manajemen" dan "Peserta didik". Secara etimologis, istilah manajemen berasal dari kata dalam bahasa Inggris "management", yang berakar pada konsep pengelolaan atau pengaturan kegiatan. Istilah "mengelola" mencakup tindakan seperti mengawasi, mengoordinasikan, melaksanakan, dan mengatur (Danim & Danim, 2010:16). Manajemen adalah upaya kolaboratif yang melibatkan dua individu atau lebih yang mengikuti pedoman tertentu untuk mencapai tujuan bersama (Imron, 2016:5). Ini melibatkan pengaturan dan pemanfaatan semua faktor serta sumber daya yang relevan yang penting untuk mencapai tujuan kerja yang telah ditentukan sebagaimana diuraikan dalam rencana (Atmosudirdjo, 1986:124). Suryosubroto (2010:74) menjelaskan bahwa manajemen pelajar mencakup proses dari pendaftaran siswa hingga keberangkatan siswa setelah menyelesaikan studi.

Menurut Nasihin & Sururi (2009:205), manajemen siswa bertujuan untuk memberikan layanan optimal kepada peserta didik sepanjang perjalanan akademik siswa,

mulai dari pendaftaran hingga kelulusan. Manajemen, dalam interpretasinya yang paling komprehensif, mencakup proses strategis pengorganisasian, penerapan, dan pengawasan aset perusahaan untuk mencapai tujuan secara efisien dan efektif (Darma & Rani, 2020:4). Mustari (2014:108) menggambarkan manajemen peserta didik sebagai layanan komprehensif yang mencakup organisasi, pengawasan, dan dukungan bagi siswa baik di dalam maupun di luar kelas, termasuk kegiatan seperti orientasi, pendaftaran, dan bantuan individu untuk memelihara berbagai minat dan kebutuhan hingga siswa mencapai kedewasaan dalam lingkungan pendidikan, sekaligus memberikan bimbingan berkelanjutan untuk memastikan partisipasi yang efektif dan efisien dalam proses belajar-mengajar. Imron (2016:6) menyatakan bahwa manajemen siswa adalah upaya untuk mengatur kemajuan siswa dari pendaftaran hingga kelulusan.

Tujuan Manajemen Peserta Didik

Terkait dengan tujuan pengelolaan siswa, Mulyasa (2003:46) menguraikan pentingnya mengkoordinasikan berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan untuk memastikan kelancaran dan keteraturan pelaksanaan kegiatan pembelajaran di sekolah, yang pada akhirnya mengarah pada pencapaian tujuan pendidikan. Imron (2016:11) menegaskan bahwa tujuan utama manajemen siswa adalah mengatur kegiatan pelajar dengan cara yang mendukung proses pengajaran dan pembelajaran di lembaga pendidikan. Menurut Nasihin & Sururi (2009:206), tujuan manajemen siswa adalah mengkoordinasikan kegiatan peserta didik dan memfasilitasi proses pembelajaran, sehingga berkontribusi pada pencapaian tujuan pendidikan.

Selain itu, Mustari (2014:109) menekankan bahwa manajemen siswa berfungsi sebagai wadah bagi peserta didik untuk memaksimalkan perkembangan diri dalam berbagai dimensi, seperti individualitas, interaksi sosial, aspirasi, dan potensi. Tujuan khusus manajemen pelajar dapat diartikulasikan sebagai berikut: 1. Meningkatkan pengembangan kognitif, psikomotorik, dan keterampilan peserta didik; 2. Memelihara dan mengasah kecerdasan, bakat, dan minat peserta didik; 3. Membimbing aspirasi, harapan, dan memenuhi kebutuhan peserta didik; dan 4. Setelah memenuhi kriteria yang disebutkan di atas, diharapkan individu akan mencapai keadaan kepuasan dan kesehatan yang baik, memungkinkan siswa untuk terlibat dalam kegiatan pendidikan lebih lanjut dan mewujudkan aspirasi siswa (Imron, 2016:12).

Fungsi Manajemen Peserta Didik

Peran manajemen siswa berfungsi sebagai sarana untuk mengoptimalkan pertumbuhan pribadi peserta didik, mencakup dimensi individu, sosial, aspiratif, dan potensi. Hal ini sejalan dengan pernyataan Imron (2016:12) yang menyebutkan bahwa manajemen siswa berperan sebagai platform bagi pelajar untuk mencapai potensi maksimal di berbagai aspek. Lebih lanjut, Rifa'i (2018:8) menggambarkan fungsi manajemen siswa sebagai berikut: 1. Membina pengembangan individualitas peserta didik untuk mengungkapkan potensi yang melekat pada diri, termasuk kecakapan intelektual, bakat, dan kemampuan lainnya; 2. Menumbuhkan aspek sosial peserta didik untuk memfasilitasi interaksi dengan teman sebaya, keluarga, sekolah, dan komunitas; 3. Memfasilitasi ekspresi aspirasi dan minat peserta didik guna meningkatkan perkembangan holistik siswa; serta 4. Mengatasi kebutuhan dan memastikan kesejahteraan peserta didik untuk menumbuhkan kehidupan siswa yang sejahtera, sehingga mempromosikan kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain.

Prinsip Manajemen Peserta Didik

Terdapat sejumlah prinsip yang mengatur manajemen siswa, yang menjadi fokus utama bagi para administrator pendidikan. Syafaruddin & Nurmawati (2011:254) menguraikan beberapa prinsip tersebut, antara lain: 1. Menekankan pentingnya memperlakukan peserta didik sebagai individu aktif, bukan sekadar entitas pasif dalam proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan siswa; 2. Keberagaman sifat peserta didik, yang mencakup atribut fisik, kemampuan intelektual, latar belakang sosial, situasi ekonomi, dan bidang minat, memerlukan beragam kegiatan untuk memastikan perkembangan optimal setiap pelajar; 3. Motivasi belajar sangat dipengaruhi oleh kenyamanan yang diperoleh dari konten pendidikan; dan 4. Perkembangan holistik peserta didik mencakup lebih dari sekadar aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Di sisi lain, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013:4) menguraikan prinsip-prinsip manajemen peserta didik sebagai komponen integral dari manajemen sekolah secara keseluruhan. Semua aspek manajemen peserta didik harus selaras dengan misi pendidikan dan bertujuan untuk mendorong pertumbuhan intelektual para siswa. Upaya dalam manajemen peserta didik harus berfokus pada penciptaan kohesi di antara siswa yang berasal dari latar belakang yang beragam. Manajemen kegiatan peserta didik seharusnya dipandang sebagai sarana untuk mengawasi dan membimbing perjalanan pendidikan siswa, sekaligus mempromosikan kemandirian sepanjang proses tersebut. Manajemen peserta didik harus tetap efektif sepanjang perjalanan akademik siswa, mencakup waktu di sekolah serta persiapan untuk upaya di masa depan. Selain itu, manajemen siswa harus mempertimbangkan semua aspek kehidupan, termasuk minat, bakat, intelektualitas, pengalaman, kebutuhan pribadi, dan kondisi fisik.

Pembinaan Peserta Didik

Manajemen pembinaan peserta didik merupakan praktik pengelolaan aktivitas melalui penyediaan layanan konseling yang disesuaikan dengan kebutuhan, potensi, minat, dan bakat peserta didik, sehingga dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh sekolah (Amelia et al., 2023:3). Pembinaan peserta didik mencakup serangkaian kegiatan yang mendukung pengelolaan diri peserta didik. Tujuan dari pembinaan ini adalah untuk memastikan bahwa siswa dapat berkembang secara holistik sebagai individu utuh, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang berlandaskan Pancasila (Setiawan, 2021:129). Pembinaan adalah hasil dari berbagai tindakan, pernyataan, dan proses yang bertujuan untuk mencapai kemajuan dan peningkatan (Thoha, 2002:7). Pembinaan kesiswaan memegang peranan penting dalam mengoptimalkan upaya sekolah untuk meningkatkan prestasi belajar dan kegiatan ekstrakurikuler, disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi masing-masing sekolah (Fufindo, 2013:2). Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajemen pembinaan peserta didik adalah seni dalam mengelola kegiatan dan layanan konseling sesuai dengan bakat, potensi, minat, dan kebutuhan siswa untuk mencapai tujuan sekolah. Pembinaan ini mencakup layanan khusus yang mendukung pengelolaan siswa, bertujuan memastikan perkembangan holistik siswa sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Pembinaan kesiswaan sangat penting untuk mengoptimalkan prestasi akademis dan non-akademis siswa, disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi sekolah.

Menurut Mangunhardjana, pelatih harus mempertimbangkan berbagai metodologi ketika terlibat dalam pembinaan, antara lain: 1. Pendekatan informatif, di mana program memberikan informasi kepada pelajar dengan asumsi tidak adanya pengetahuan atau pengalaman sebelumnya; 2. Pendekatan partisipatif, yang memosisikan peserta didik sebagai sumber utama, memanfaatkan pengetahuan dan pengalaman untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih kolaboratif; dan 3. Pendekatan eksperiensial, yang

memerlukan keterlibatan langsung pelajar dalam proses pembinaan, memfasilitasi pembelajaran sejati melalui pengalaman pribadi dan keterlibatan langsung dalam skenario (Amelia et al., 2023:4).

Pembinaan Disiplin Peserta Didik

Disiplin merupakan kepatuhan terhadap peraturan, tata tertib, norma, dan standar yang berlaku. Disiplin juga mencerminkan keadaan terstruktur, terorganisir, dan selaras dengan ekspektasi yang diharapkan, tanpa adanya pelanggaran, baik secara langsung maupun tidak langsung (Setiawan, 2021:110). Siswa dalam konteks pendidikan memperoleh manfaat dari lingkungan yang teratur di sekolah, yang bebas dari pelanggaran yang merugikan bagi individu maupun institusi secara keseluruhan (Imron, 2016:173). Hasrian Rudi Setiawan berpendapat bahwa disiplin peserta didik mencerminkan ketertiban dan keteraturan yang dimiliki siswa di sekolah, tanpa adanya pelanggaran yang merugikan, baik secara langsung maupun tidak langsung, terhadap diri siswa maupun sekolah secara keseluruhan (Setiawan, 2021:110). Pembinaan disiplin siswa merupakan upaya lembaga pendidikan untuk membentuk perilaku siswa sesuai dengan norma yang ditetapkan, sehingga menciptakan lingkungan yang kondusif bagi proses pendidikan yang efektif (Rosesti, 2014:3). Selanjutnya, Rifa'i (2018:80) menekankan bahwa kedisiplinan memiliki nilai penting bagi peserta didik, sehingga perlu diberikan secara berkelanjutan agar menjadi bagian yang melekat dalam diri siswa.

Sang Buddha dalam Sigāḷaka Sutta (*D.III.189*) menguraikan kewajiban guru terhadap muridnya sebagai arah selatan, yaitu dengan memberikan instruksi yang komprehensif, memastikan pemahaman, menyediakan landasan yang lengkap untuk semua keterampilan, merekomendasikan murid kepada teman dan rekan, serta memberikan rasa aman di setiap tempat. Dengan memenuhi kewajiban tersebut, guru dapat membangun hubungan harmonis dengan siswa dan menciptakan suasana belajar yang kondusif. Guru memikul tanggung jawab signifikan dalam membimbing siswa melalui proses belajar dan menilai pemahaman siswa, serta memberikan umpan balik jika diperlukan. Selain itu, guru harus membantu siswa dalam transisi ke dunia kerja pasca-pendidikan, dengan menekankan pentingnya bimbingan komprehensif untuk disiplin siswa baik di dalam maupun di luar lingkungan akademik. Sebagai pendidik, guru memiliki peran krusial dalam meningkatkan kedisiplinan siswa dan harus mampu menjadi teladan bagi murid, orang tua, dan masyarakat. Lima kewajiban guru menjadi landasan untuk menanamkan ketekunan pada siswa dan memenuhi harapan semua pemangku kepentingan.

Siswa juga memiliki kewajiban terhadap guru; seperti yang dinyatakan oleh Widyadarma (1980:126), siswa harus menunjukkan rasa hormat, perhatian, dan dedikasi dalam proses belajar. Kewajiban timbal balik antara guru dan siswa, sebagaimana diilustrasikan dalam *Sigāḷaka Sutta*, sangat penting dalam menumbuhkan disiplin dan rasa syukur dalam hubungan siswa-guru. Lima cara bagi seorang murid untuk melayani gurunya sebagai arah selatan, menurut Sigāḷaka Sutta, meliputi menyapa, melayani, memperhatikan, menolong, dan menguasai keterampilan yang diajarkan (*D.III.189*). Dengan menjunjung tinggi kewajiban ini, siswa dapat berkontribusi pada lingkungan belajar yang kondusif dan memperkuat komunikasi dengan guru.

Pembinaan Karakter Peserta Didik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "karakter" didefinisikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan individu satu dengan yang lainnya; tabiat; atau watak. Dengan demikian, karakter mencerminkan kepribadian atau watak yang menjadi ciri khas seseorang. Karakter merupakan segala sesuatu yang telah tertanam dalam jiwa seseorang, termasuk sifat, sikap, dan perilaku yang muncul secara

spontan tanpa pertimbangan (Arifin, 2018:4). Sementara itu, Astitah et al. (2020:10) menyatakan bahwa karakter adalah tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang dibentuk secara berkelanjutan dalam diri individu. Hal ini menyebabkan individu bertindak secara otomatis tanpa berpikir panjang, yang menjadi ciri khasnya yang membedakannya dari yang lain.

Pembinaan karakter merupakan salah satu elemen kunci dalam proses pembentukan karakter. Pembinaan yang dilakukan dengan tepat dan terarah berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan sikap positif pada diri peserta didik. Pembinaan karakter adalah upaya untuk memperbaiki sifat atau perilaku seseorang agar menjadi lebih baik. Proses ini dilakukan secara sadar, terencana, terkendali, dan teratur baik dalam konteks formal maupun informal untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas kepribadian seseorang (Astitah et al., 2020:11). Pembinaan karakter memiliki makna yang sejalan dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter diartikan sebagai upaya atau proses yang bertujuan untuk membangun, mengajar, dan menanamkan nilai-nilai intrinsik pada individu, terutama dalam hal etika, karakter, perhatian, dan penolakan terhadap keburukan serta dorongan untuk berbuat baik (Ludiansyah et al., 2023:3).

Peranan *Sigāḷaka Sutta* sangatlah signifikan dalam pendidikan karakter siswa, karena dalam *Sigāḷaka Sutta* dijelaskan oleh Buddha mengenai proses pendidikan yang baik kepada *Sigala*. Nilai-nilai karakter yang terdapat dalam *Sigāḷaka Sutta* diharapkan mampu mendukung terbentuknya sikap dan perilaku yang baik pada siswa sebagai generasi bangsa (Handika, 2021:52). Dalam membentuk karakter siswa atau dalam pendidikan karakter ini, perlu diberikan pendidikan yang berbasis nilai budaya dan pendidikan karakter berbasis lingkungan. Sebagaimana yang terdapat dalam *Lohicca Sutta*, seorang guru haruslah memberikan teladan yang baik. Wawasan mengenai karakteristik guru yang baik dalam *Lohicca Sutta* dapat berfungsi sebagai model untuk menumbuhkembangkan murid-muridnya, yaitu guru yang telah memahami sepenuhnya apa yang diajarkan dan mampu membangkitkan semangat siswa untuk belajar (*D.I.232*).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disintesis bahwa pembinaan karakter peserta didik adalah proses penting yang dilakukan secara sadar, terencana, dan terarah untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan sikap positif dalam diri siswa. Pembinaan ini bertujuan memperbaiki dan meningkatkan kualitas karakter siswa untuk dapat bertindak lebih baik, membedakan diri dari orang lain. Pendidikan karakter, yang sinonim dengan pembinaan karakter peserta didik, fokus pada pembangunan nilai-nilai intrinsik seperti etika, perhatian, dan dorongan untuk berbuat baik.

Tujuan utama pengembangan karakter adalah membentuk individu menjadi pribadi yang baik dan cerdas. Melalui pembinaan karakter, diharapkan individu dapat mengembangkan hati yang baik, pikiran yang jernih, serta perilaku yang positif (Astitah et al., 2020:12). Selain itu, pendidikan karakter bertujuan untuk mengubah perilaku siswa dari yang kurang baik menjadi lebih baik. Proses ini melibatkan pembentukan nilai-nilai moral, etika, dan sikap positif dalam diri siswa, sehingga siswa dapat menunjukkan perilaku yang lebih bertanggung jawab, jujur, dan berempati. Pendidikan karakter mengondisikan siswa menjadi individu yang tidak hanya berprestasi secara akademis, tetapi juga memiliki integritas dan mampu memberikan kontribusi positif dalam masyarakat (Muttaqin & Hariyadi, 2020:2). Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disintesis bahwa tujuan pembinaan karakter adalah membentuk individu yang baik dan cerdas, dengan perilaku yang positif dan bertanggung jawab. Pendidikan karakter mengembangkan nilai-nilai moral, etika, dan sikap positif, sehingga siswa menjadi lebih baik, jujur, dan berempati. Dengan demikian, siswa diharapkan unggul secara akademis serta memiliki integritas dan kemampuan untuk berkontribusi positif dalam masyarakat.

Fungsi pembinaan karakter meliputi: (1) mengembangkan potensi dasar agar individu memiliki hati, pikiran, dan perilaku yang baik; (2) memperkuat dan membentuk perilaku masyarakat yang beragam budaya; serta (3) meningkatkan peradaban bangsa agar mampu bersaing di tingkat global. Keluarga, institusi pendidikan, masyarakat sipil, politik, pemerintah, dunia usaha, dan media massa adalah beberapa jenis media yang dapat digunakan untuk membentuk karakter (Astidah et al., 2020:12). Salah satu contoh pembinaan karakter siswa di sekolah dapat diterapkan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler dapat membangun karakter peserta didik dengan berbagai cara, seperti memberikan nasihat, kerja kelompok dalam kegiatan kepramukaan, dan demonstrasi (Astidah et al., 2020:1).

Evaluasi Hasil Belajar Peserta Didik

Hasil dari suatu kegiatan tidak dapat dianggap sebagai bentuk evaluasi. Evaluasi merupakan proses yang berlangsung dalam pendidikan, yang menandakan evaluasi yang berkelanjutan, karena hasil dari proses-proses yang telah dilaksanakan akan menjadi dasar bagi proses berikutnya (Yusuf, 2020:36). Evaluasi berarti melakukan pengamatan ulang terhadap pencapaian pelajar. Para guru perlu memperhatikan perkembangan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Instrumen evaluasi bervariasi tergantung pada jumlah atau bobot materi ajar yang diberikan (Yusuf, 2020:50).

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014 mengenai Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, tujuan penilaian hasil belajar oleh pendidik terhadap peserta didik adalah untuk: 1) mengetahui tingkat penguasaan kompetensi; 2) menetapkan ketuntasan penguasaan kompetensi; 3) merumuskan program perbaikan atau pengayaan berdasarkan tingkat penguasaan kompetensi; dan 4) meningkatkan proses pembelajaran.

Terdapat dua fungsi evaluasi guru terhadap hasil pembelajaran, yaitu: 1) *Formatif*, yang bertujuan untuk memperbaiki hasil belajar siswa yang masih kurang dalam satu semester pembelajaran terkait pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam setiap aktivitas penilaian; 2) *Sumatif*, yang berfungsi untuk menentukan di akhir semester, satu tahun pembelajaran, atau periode pendidikan mengenai keberhasilan belajar siswa. Hasil evaluasi ini digunakan untuk penentuan nilai rapor, kenaikan kelas, dan keberhasilan belajar siswa (Sibarani et al., 2023: 5859). Instrumen evaluasi pembinaan siswa dilakukan melalui teknik tes dan non-tes (Amin, 2017:27). Teknik non-tes di antaranya mencakup: observasi, catatan, wawancara, angket berkala, dan skala penilaian (Amin, 2017:28). Tabel di bawah ini memperlihatkan jenis-jenis teknik tes.

Tabel 1. Jenis Teknik Tes

Berdasarkan	Teknik Tes
Waktu Pelaksanaan	<ul style="list-style-type: none"> • Tes Sumatif: dijalankan pada akhir periode tertentu. • Tes Formatif: dijalankan setelah akhir dari pokok bahasan tertentu.
Bentuk	<ul style="list-style-type: none"> • Tes subyektif. Siswa harus mengerjakan pertanyaan berikut penjelasannya. • Tes objektif. Siswa hanya perlu memilih jawaban yang tersedia.

Sumber: Amin, 2017:27-28

Evaluasi hasil pembelajaran adalah bentuk perwujudan keberhasilan belajar. Variasi evaluasi memiliki beberapa jenis tingkatan. Ragam evaluasi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut (Yusuf, 2020: 51).

Tabel 2. Jenis Evaluasi

Jenis Evaluasi	Keterangan
1. Pra-tes dan Pasca-tes	Guru harus menyiapkan tes awal/pra-tes sebelum materi baru. Materi yang akan disajikan menjadi menarik jika tingkat pengetahuan siswa mengenai materi sudah diketahui. Sebaliknya, pasca-tes untuk mengevaluasi penguasaan materi yang diajarkan oleh guru.
2. Evaluasi Prasyarat	Cara evaluasi dengan siswa menjawab beberapa tes pendahuluan yang dilakukan oleh guru. Perbedaannya dengan pra-tes ada pada materi yang akan diajarkan tidak akan dilanjutkan jika tidak lulus tes.
3. Evaluasi Diagnostik	Evaluasi dengan mengidentifikasi bagian yang belum dikuasai peserta didik setelah menyelesaikan pemaparan unit pelajaran. Tes ini menganalisis kesulitan peserta didik.
4. Evaluasi Formatif	Evaluasi ini dilakukan sebagai umpan balik yang serupa dengan evaluasi diagnostik. Peserta didik akan mengikuti <i>remedial</i> jika masih mengalami kesulitan belajar.
5. Evaluasi Sumatif	Pada akhir periode, peserta didik dinilai untuk kinerja akademik dan prestasi belajar. Biasanya tes ini dilakukan pada akhir semester atau saat akhir pembelajaran kenaikan kelas. Laporan akhir untuk menentukan apakah peserta didik bisa naik ke tingkat kelas berikutnya.
6. Tes Tertanam	Tes ini dilakukan pada saat belajar, biasanya tes dilakukan secara berkala, sebelum pasca <i>test</i> berlangsung, maka tes ini dapat dilakukan di tengah pembelajaran

Sumber: Yusuf, 2020: 51

Siswa yang memiliki manajemen diri yang baik dalam proses pembelajaran mampu melakukan evaluasi terhadap hasil belajar dan menyesuaikan tugas serupa di masa mendatang. Dukungan dari pendidik dalam evaluasi diri peserta didik dapat berupa pemantauan hasil belajar yang dicapai, diikuti dengan penerapan strategi tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan (Nurchaya et al., 2023:16).

Program Remedial

Terminologis pengajaran remedial mengacu pada praktik instruksional yang bertujuan memperbaiki kekurangan pembelajaran untuk mencapai hasil yang diinginkan (Masbur, 2012:350). Pembelajaran remedial pada dasarnya adalah upaya pedagogis yang dirancang untuk meningkatkan kinerja akademik siswa, memungkinkan siswa untuk memenuhi standar yang ditentukan (Slamet, 2015:102). Pendidik menggunakan berbagai strategi untuk memastikan keberhasilan program remedial, seperti menjelaskan bahwa remedial adalah proses perbaikan daripada sekadar pengulangan. Hal ini berarti membenahi bagian yang perlu ditambal (Yusuf, 2020:52).

Penerapan program remedial bergantung pada tanggung jawab dan perhatian pendidik terhadap perbedaan individu peserta didik. Siswa yang membutuhkan program

remedial karena belum memadai dalam penguasaan materi mungkin memerlukan lebih banyak waktu daripada siswa lainnya. Penilaian pasca-remedial perlu dilakukan untuk mengukur kemajuannya (Lidi, 2018:19). Peserta didik yang kekurangan motivasi sering belum tuntas belajarnya, gagal memahami konsep pembelajaran remedial, dan mungkin menjadi tidak terlibat dengan pengulangan materi yang diberikan guru (Slamet, 2015:111). Program remedial yang efektif dikelola oleh pendidik dengan pengetahuan khusus dalam menangani siswa yang mengalami kesulitan belajar. Sebelum menawarkan dukungan perbaikan, pendidik harus melakukan diagnostik untuk mengidentifikasi hambatan pembelajaran dan merancang strategi pengajaran yang sesuai (Masbur, 2012:365). Setelah penilaian perbaikan, siswa yang masih gagal diberikan dukungan lebih lanjut, sementara siswa yang sukses menerima peluang pengayaan untuk memperdalam pemahaman (Lidi, 2018:16-17). Kelompok pembelajaran remedial biasanya berisi peserta didik yang menghadapi tantangan seperti kemampuan mengingat yang buruk, kurangnya fokus, kesulitan pemahaman, masalah pemecahan masalah, gagal memahami pokok pikiran dari sebuah informasi, gagal memahami konsep abstrak, dan penyelesaian tugas yang lambat (Slamet, 2015:103). Intervensi remedial menargetkan kompetensi dasar tertentu yang belum dikuasai siswa dan terbatas pada maksimal dua upaya. Kinerja rendah yang terus-menerus setelah dua sesi perbaikan memerlukan keterlibatan orang tua atau wali dari peserta didik tersebut (Lidi, 2018: 25).

Program Pengayaan Materi

Prinsip belajar tuntas menawarkan dua pendekatan utama: pengayaan dan perbaikan. Pengayaan membantu pelajar yang dalam proses belajarnya mengalami kesulitan, sedangkan perbaikan untuk pelajar yang gagal memenuhi tujuan pembelajaran. Khususnya dalam hal perbaikan, kemunduran akademik dapat menghambat kemajuan dalam materi berikutnya (Yusuf, 2020:53). Menurut Sukirman, program pengayaan dapat dilaksanakan melalui kegiatan kelompok, studi mandiri, integrasi tematik mata pelajaran, dan meninjau kembali topik kurikulum yang belum dijelajahi sebelumnya (Yusuf, 2020:54).

Implikasi Manajemen Peserta Didik

Manajemen peserta didik di lembaga pendidikan Buddha memiliki beragam manfaat teoretis yang dapat memperkaya kajian akademik di bidang pendidikan, khususnya dalam konteks pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai spiritual. Salah satu manfaat teoritisnya adalah pengembangan model pendidikan yang mengintegrasikan prinsip-prinsip Buddha dengan praktik manajemen pendidikan. Penelitian mengenai manajemen peserta didik juga dapat memberikan wawasan baru tentang implementasi nilai-nilai spiritual dalam praktik pendidikan sehari-hari. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori pendidikan yang lebih holistik dan komprehensif. Selain itu, manfaat teoretis lainnya mencakup pengembangan instrumen evaluasi yang lebih menyeluruh. Evaluasi yang berlandaskan nilai-nilai Buddha tidak hanya menilai aspek akademis, tetapi juga karakter dan disiplin peserta didik. Dengan penekanan pada pentingnya evaluasi formatif dalam pendidikan karakter, lembaga pendidikan Buddha dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi.

Dari segi praktis, manajemen peserta didik di lembaga pendidikan Buddha memberikan manfaat signifikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Salah satu manfaat praktisnya adalah peningkatan disiplin di kalangan peserta didik. Lembaga pendidikan yang menerapkan manajemen disiplin yang efektif dapat mengurangi tingkat pelanggaran. Ini menunjukkan bahwa penerapan strategi manajemen yang tepat dapat menghasilkan perubahan perilaku positif di kalangan peserta didik. Praktik pembinaan karakter juga menjadi salah satu manfaat praktis yang tidak dapat diabaikan.

Lembaga pendidikan Buddha sering kali mengintegrasikan kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada pengembangan karakter, seperti meditasi dan kegiatan sosial. Kegiatan yang berlandaskan nilai-nilai spiritual dapat memberikan dampak positif pada karakter peserta didik. Selain itu, evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan juga memberikan manfaat praktis dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan adanya sistem evaluasi yang baik, lembaga pendidikan dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam proses pembelajaran. Lembaga yang menerapkan evaluasi berbasis karakter mampu meningkatkan kepuasan peserta didik terhadap proses belajar mengajar. Ini menunjukkan bahwa evaluasi yang komprehensif dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Kesimpulan

Manajemen peserta didik di lembaga pendidikan Buddha merupakan suatu proses yang kompleks dan multidimensional. Melalui pembinaan disiplin, karakter, dan evaluasi yang holistik, lembaga pendidikan berupaya membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki moral dan etika yang tinggi. Penerapan prinsip-prinsip ajaran Buddha dalam manajemen peserta didik terbukti efektif dalam meningkatkan kedisiplinan, karakter, dan hasil evaluasi siswa. Dengan demikian, lembaga pendidikan Buddha memainkan peran yang krusial dalam menciptakan generasi yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga berkarakter dan berintegritas.

Daftar Rujukan

- Amelia, A., Simangunsong, A. S., Akmalia, R., Diastami, S. M., Halawa, S., & Tanjung, A. (2023). Manajemen Pembinaan Peserta Didik pada Lembaga Pendidikan. *Journal on Education*, 5(2), 3394–3403. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1016>
- Amin, L. (2017). Manajemen Pembinaan Peserta Didik pada Program Boarding School di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta. *Jurnal Hanata Widya*, 6(6), 22–31. <https://journal.student.uny.ac.id/fipmp/article/view/7721>
- Apriyanto, B. T., Putranto, D., & Novianti. (2023). Analisis Manajemen Kelas Pembelajaran Pendidikan Agama Buddha di SMP. *Jurnal Muara Pendidikan*, 8(2), 384–392. <https://doi.org/10.52060/mp.v8i2.1373>
- Ardhani, D. C., & Kristin, F. (2023). Penerapan Model Pembelajaran PJBL dalam Meningkatkan Antusiasme dan Hasil Belajar Peserta Didik Muatan Pembelajaran IPS Kelas VI SD. *Jurnal Pendidikan, Sains, Sosial Dan Agama*, 9(2), 17–31. <https://doi.org/10.53565/pssa.v9i2.937>
- Arifin, S. (2018). Penanaman Karakter Islami Melalui Program Hafalan Takhasus di SD Negeri 3 Gondanglegi Kulon Tahun Ajaran 2017/2018. *Rahmatan Lil Alamin Journal of Peace Education and Islamic Studies*, 1(1), 45–56. <https://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/JRLA/article/view/217/119>
- Arikunto, S. (1986). *Pengelolaan Kelas dan Siswa: Sebuah Pendekatan Evaluatif*. Jakarta: Rajawali.
- Astitah, A., Mawardi, A., & Nurhidaya, M. (2020). Pola Pembinaan Karakter Melalui Ekstrakurikuler Peserta Didik di SMA Muhammadiyah 1 Makassar. *JURNAL PILAR: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 11(1), 131–146. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/pilar/article/view/8358/4937>
- Astuti. (2021). Manajemen Peserta Didik. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 11(2), 133–144. <https://doi.org/10.35673/ajmpi.v11i2.2136>
- Atmosudirdjo, P. S. (1986). *Dasar-Dasar Ilmu Administrasi*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Badrudin. (2014). *Manajemen Peserta Didik*. Jakarta: Indeks.
- Damayanti, D. C., Musa'adah, S., Mulyadi, S., & Purwati. (2023). Dampak Kekerasan dalam Rumah Tangga terhadap Permasalahan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Kajian Gender Dan Anak*, 7(1), 25–31. <https://doi.org/10.24952/gender.v7i1.7887>

- Danim, S., & Danim, Y. (2010). *Administrasi Sekolah dan Manajemen Kelas*. Bandung: Pustaka Setia.
- Darma, W., & Rani, H. M. (2020). Manajemen Kelas Berbasis Mindfulness (Studi Pustaka). *Jurnal Pendidikan, Sains, Sosial Dan Agama*, 6(1), 1-15.
<https://doi.org/10.53565/pssa.v6i1.121>
- Fathurohman, S. (2022). Manajemen Peserta Didik di MTs Persis Lempong Garut. *Tadbir Muwahhid*, 6(1), 33-46. <https://doi.org/10.30997/jtm.v6i1.15150>
- Febrian, V. R. (2023). Manajemen Peserta Didik dalam Meningkatkan Prestasi Siswa di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Manajemen Pendidikan: Jurnal Ilmiah Administrasi, Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan*, 5(1), 69-80.
<https://doi.org/10.21831/jump.v5i1.60747>
- Firmansyah, A. (2024, October 14). *Kemenag telah bentuk 49 Dhammasekha yang tersebar di seluruh Indonesia*. ANTARA.
- Fufindo, O. G. (2013). Pembinaan Kesiswaan di Sekolah Menengah Pertama Negeri Kecamatan Sungayang Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, 1(1), 444-461. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/bahana/article/download/2724/2323>
- Handika, D. (2021). Peran Sigalovada Sutta Dalam Pendidikan Karakter Remaja. *Jurnal Agama Buddha Dan Ilmu Pengetahuan*, 4(1), 37-54.
<https://doi.org/10.53565/abip.v4i1.296>
- Hermino, A. (2016). *Manajemen Kemarahan Siswa: Kajian Teoretis dan Praktis dalam Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ilhami, M. A. H. R., Luthfiah, M. R., Ilyas, M. E., & Amalia, K. (2024). Implementasi Evaluasi Program Pendidikan yang Holistik dan Berkelanjutan untuk Memastikan Kualitas Pendidikan yang Optimal. *TSAQOFAH*, 4(4), 3024-3038.
<https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i4.3123>
- Imron, A. (2016). *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jahari, J., Khoiruddin, H., & Nurjanah, H. (2018). Manajemen Peserta Didik. *Jurnal Islamic Education Manajemen*, 3(2), 170-180. <https://doi.org/10.15575/isema.v3i2.5009>
- Kabri. (2022). *Leadership of School Principles in Improving Teacher's Pedagogical Competence at SMP Smaratungga Ampel. Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 5(3), 28521-28529. <https://doi.org/10.33258/birci.v5i3.6941>
- Kabri, Pradana, J. A., Vidya, D., & Dewi, M. R. (2024). Analisis Komprehensif Manajemen Kelas di Lembaga Pendidikan Buddha: Tinjauan Teori dan Praktik. *Vijjacariya: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Buddhis*, 11(2), 42-53. <https://doi.org/10.6983/5/vjp.v11i2.581>
- Karakter. (2008). Pada KBBI Daring. Diambil 3 Juni 2024, dari <https://kbbi.web.id/karakter>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Direktorat Jendral Pendidikan Dasar.
- Khotbah-khotbah Panjang Sang Buddha. 2009. Team Giri Mangala Publication & Team DhammaCitta Press (Trans.). Jakarta: DhammaCitta Press.
- Lidi, M.W. (2018). Pembelajaran Remedial sebagai Suatu Upaya dalam Mengatasi Kesulitan Belajar. *Foundasia*, IX (1): 15-26. <https://doi.org/10.21831/foundasia.v9i1.26158>
- Ludiansyah, I. B., Nugraha, N., & Harmawati, Y. (2023). Strategi Sekolah dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik sebagai Upaya Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)*, 2(2), 23-31.
<http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SENASSDRA/article/view/4172>
- Masbur, M. (2012). Remedial Teaching sebagai Suatu Solusi: Suatu Analisis Teoritis. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 12(2): 348-367. <https://doi.org/10.22373/jid.v12i2.458>

- Muchtar, D. A., & Suryani, A. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud (Telaah Pemikiran atas Kemendikbud). *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 50-57. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.142>
- Mulyasa, E. (2003). *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muspawi, M. (2020). Memahami Konsep Dasar Manajemen Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(3), 744-750. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i3.1050>
- Mustari, M. (2014). *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Muttaqin, M. F., & Hariyadi, S. (2020). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Lingkungan Masyarakat pada Sekolah Dasar. *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)*, 3(1), 1-7. <https://doi.org/10.26618/jrpd.v3i1.3302>
- Nailatsani, F., Setiawan, F., Aryulina, D. A., Husaini, A. A., & Harjanti, G. Y. N. (2021). Pengaruh Manajemen Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama terhadap Prestasi Belajar. *ARZUSIN*, 1(1), 18-31. <https://doi.org/10.58578/arzusin.v1i1.104>
- Nasihin, S., & Sururi. (2009). *Manajemen Peserta Didik. Dalam Manajemen Pendidikan. Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Nudin, B. (2022). *Manajemen Peserta Didik*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Nurchahya, M., Sukodoyo, S., & Kiryono, K. (2023). Manajemen Diri dalam Belajar Peserta Didik Buddhis SMA Tunas Dharma Karawang. *Jurnal Pencerahan: Mencerdaskan dan Mencerahkan*, 16(1), 9-18. <https://doi.org/10.58762/jupen.v16i01.136>
- Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 Tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Depdiknas.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014 Tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah. Diakses tanggal 24 Mei 2024 dari <https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/Permendikbud%20Nomor%20104%20Tahun%202014.pdf>
- Purba, L. A. (2021). Manajemen Peserta Didik dalam Meningkatkan Disiplin Siswa. *IKAMAS: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 01(02), 1-8. <https://ikamas.org/jurnal/index.php/ikamas/article/view/1>
- Ramanda, R., Akbar, Z., & Wirasti, R. A. M. K. (2019). Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori *Body Image* bagi Perkembangan Remaja. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(2), 121. <https://doi.org/10.22373/je.v5i2.5019>
- Rifa'i, M. (2018). *Manajemen Peserta Didik (Pengelolaan Peserta Didik untuk Efektivitas Pembelajaran)*. Medan: CV. Widya Puspita.
- Rosesti, W. (2014). Pembinaan Disiplin Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, 2(1), 772-831. <https://doi.org/10.24036/bmp.v2i1.3824>
- Setiawan, H. R. (2021). *Manajemen Peserta Didik (Upaya Peningkatan Kualitas Lulusan)*. Medan: Umsu Press.
- Sibarani, W. S., Sibarani, L. A., Harahap, Y. A. A., Tanjung, A., & Akmalia, R. (2023). Kegiatan Manajemen Peserta Didik di Sekolah. *Journal on Education*, 05(03), 5849-5861. <http://jonedu.org/index.php/joe>
- Slamet, S. (2015). Pembelajaran Remedial untuk Meningkatkan Ketuntasan Belajar Siswa (Studi Kasus Siswa Kelas VI SDN Genengan 2 pada Pembelajaran Matematika FPB dan KPK). *An-Nuha : Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya Dan Sosial*, 2(1), 97-117. <https://ejournal.staimadiun.ac.id/index.php/annuha/article/view/41>
- Suryosubroto, B. (2010). *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suwardi, & Daryanto. (2017). *Manajemen Peserta Didik*. Yogyakarta: Gava Media.

- Syafaruddin, & Nurmawati. (2011). *Pengelolaan Pendidikan: Mengembangkan Keterampilan Manajemen Pendidikan Menuju Sekolah Efektif*. Medan: Perdana Publishing.
- Thoha, M. (2002). *Pembinaan Organisasi: Proses Diagnosa dan Intervensi*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Diakses tanggal 23 Mei 2024 dari https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/UU_tahun2003_nomor020.pdf
- Wati, M. L. K., Subyantoro, & Wagiran. (2024). Peranan Guru dalam Manajemen Peserta Didik untuk Meningkatkan Kualitas Peserta Didik. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(1), 1072-1090. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3436>
- Widyadarma, S. (1980). *Dhamma Sari*. Jakarta: Cetiya Vatthu Dhaya.
- Yusuf, S. (2020). *Manajemen Peserta Didik Untuk Program Sarjana (S1)*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.